

STRATEGI PENANAMAN NILAI RELIGIUS MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Mar'atussolikhah

LAI Sunan Giri Ponorogo

Email: maratussolikhah904@gmail.com

Abstrak

Akhlak merupakan hasil dari iman dan senantiasa dalam melaksanakan peribadahan. Selain itu akhlak merupakan suatu hal yang perlu di perhatikan khususnya ketika menjalani kehidupan di masyarakat. Tetapi kenyataannya, Madrasah masih jauh dari idealisme itu, masih banyak pelajar dari kalangan madrasah juga terkena kasus terkait dengan kemerosotan moral. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan program pembiasaan shalat Dhuha, nilai religius siswa, dan strategi penanaman nilai religius siswa melalui program pembiasaan shalat Dhuha. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, kemudian peneliti memilih jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian ini bertempat di MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, Teknik ini terbagi menjadi tiga macam cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menetapkan keabsahan data peneliti menggunakan teknik Triangulasi dan peningkatan ketekunan. Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Pelaksanaan program pembiasaan shalat Dhuha di MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo diawali dengan berwudhu sebelum melaksanakan shalat Dhuha, shalat Dhuha dilaksanakan dengan berjamaah, dan berdoa bersama setelah shalat Dhuha. (2) Nilai religius siswa di MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo yaitu kedisiplinan siswa, tanggung jawab siswa, dan ketakziman siswa kepada guru. (3) Strategi penanaman nilai religius siswa melalui program pembiasaan shalat Dhuha di MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo menggunakan strategi keteladanan, hukuman, dan ganjaran.

Kata Kunci: *Penanaman, Nilai Religius, Pembiasaan Shalat Dhuha, Madrasah Ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Strategi merupakan penggabungan berbagai tindakan untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran di sekolah. Seorang guru hendaknya menjadikan para siswa memiliki akhlak yang terpuji serta mampu mengarahkan para siswanya agar terhindar dari akhlak tercela. Perubahan dari akhlak yang tercela menuju akhlak yang terpuji merupakan suatu tujuan para guru yang paling utama. Dalam hal ini, para guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran di kelas saja, melainkan mampu menjadi teladan bagi para siswanya. Selain itu, para guru harus memberikan pembiasaan kepada para siswa dalam bersikap baik ketika di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya teladan dan pembiasaan ini dapat memaksimalkan pembelajaran akhlak bagi para siswa.

Penanaman nilai akhlak merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik dalam membentuk dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam bagi peserta didik. Akhlak merupakan karakter yang sudah ada pada diri manusia yang dapat timbul secara otodidak

yang bentuknya dapat terjadi secara langsung tanpa berfikir atau melakukan pertimbangan sudut pandang yang lain serta tidak diperlukan motivasi dari orang lain. Ada pendapat lain yang mengatakan jika akhlak merupakan bentuk yang timbul dalam diri tanpa memerlukan pemikiran serta sudut pandang yang lain. (Muhammad, 2020) Selain itu juga dijelaskan jika nilai merupakan sebuah keyakinan yang tumbuh pada diri seseorang yang dapat mempengaruhi dirinya dalam melakukan suatu tindakan tertentu atau berhubungan dengan suatu yang sesuai atau tidak sesuai dengan norma. Hal ini dapat diartikan sebagai pemberian makna pada suatu obyek tertentu. (Asmaun, 2010)

Pada sisi lain religius merupakan sebuah sikap dan karakter yang memiliki kecenderungan mentaati setiap ajaran dari agama yang dipercayainya, bersikap toleransi kepada penganut agama lain dan menjalani kehidupan dengan rukun dengan penganut dari agama lain. Sedangkan keberagamaan dapat diartikan tidak selalu berhubungan dengan agama yang dianutnya. Pada aspek agama lebih memperlihatkan pada sikap kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya dengan sepenuhnya. Sedangkan pada aspek keberagamaan lebih menekankan pada aspek yang berhubungan dengan hati nurani seseorang, sehingga lebih terlihat bukan formalitas peribadatan saja. (Ulil, 2012)

Shalat sunnah merupakan shalat yang dianjurkan kepada orang mukallaf untuk mengerjakannya sebagai tambahan bagi shalat fardhu, tetapi tidak di haruskan. Jadi dari sini dapat dipahami jika shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang keberadaannya sangat diatekankan oleh Nabi Muhammad SAW. Banyak penjelasan para ulama, serta berbagai Hadis yang menerangkan tentang pentingnya shalat Dhuha agar dilaksanakan kaum muslimin. Pada hakikatnya seorang manusia mempunyai berbagai aspek yang ada dalam dirinya, tidak hanya lahiriyah dan batiniyah saja, tetapi juga ada dalam diri manusia aspek spiritual. Ketidakseimbangan kehidupan manusia jika hanya mengedepankan aspek lahiriyah dan batiniyah saja, tetapi melupakan aspek spiritual. Hal ini sebagai pemenuhan kebutuhan dari diri manusia secara menyeluruh dapat menggunakan metode tersebut. (Alim, 2008)

Menurut Imam Nawawi dalam Alim bahwa, shalat Dhuha adalah Sunnah Muakad (sangat dianjurkan). Dengan kata lain, shalat Dhuha adalah shalat sunah istimewa sehingga kita dianjurkan untuk tidak melalaikannya sebagaimana kita diwajibkan untuk tidak melalaikan pelaksanaan shalat-shalat wajib. (Mahfani, 2008) Menurut Muhammad Tahalib, maksud dari fungsi shalat Dhuha adalah berbagai faedah yang dapat dirasakan dalam kehidupan seseorang ketika di dunia, seringnya berkenaan pada fungsinya dalam memberikan solusi dalam kehidupan. Fungsi shalat Dhuha antara lain: (a.) Menjadikan kebutuhan pelakunya dicukupi Allah Yakni kebutuhan psikis dan jiwa berupa kepuasan, qanaah (merasa cukup dengan yang di karuniakan Allah) serta ridha terhadap karunia Allah SWT. (b.) memberikan dampak terhadap tingkat kecerdasan seseorang yang pang utama berpengaruh pada kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. (Thalib, 2005)

MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MI di Karanggebang, Kec. Jetis, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. Sedangkan alamat lengkapnya yaitu terletak di jalan Kalimantan No.18 A kelurahan Karanggebang Jetis Ponorogo. Dalam menjalankan kegiatannya, Lembaga Pendidikan Islam Madrasah Ibtidaiyah

Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo berada di bawah naungan Kementerian Agama. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo adalah karena dilihat dari berbagai lembaga pendidikan setingkat Madrasah Ibtidaiyah sederajat yang ada di Ponorogo, peneliti mengambil penelitian di MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo disebabkan oleh lembaga ini memiliki pembiasaan shalat dhuha yang baik. Dengan adanya pemilihan lokasi penelitian yang tepat, maka diharapkan dapat menemukan hal-hal yang bermakna dan kebaruan.

Dengan terpilihnya lokasi penelitian di lembaga ini, maka peneliti mengharapkan mendapatkan berbagai hal yang berkontribusi dalam pendidikan. Karena itu, maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tentang strategi penanaman nilai religius melalui program pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menjawab pentingnya strategi penanaman nilai religius melalui program pembiasaan shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian ini bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo. Data didapatkan dari teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, ada tiga macam cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menetapkan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi dan peningkatan ketekunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Dhuha Siswa MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo

Pelaksanaan program pembiasaan shalat Dhuha siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo diawali dengan berwudhu sebelum melaksanakan kegiatan shalat Dhuha berjamaah. Para siswa dibimbing para guru untuk berwudhu di tempat yang telah disediakan. Para siswa secara bergantian melaksanakan wudhu. Dalam sebuah teori dikatakan jika pembinaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan guna memperbaiki kebiasaan-kebiasaan seseorang dengan menggunakan perencanaan-perencanaan tertentu, karena setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan harapan yang berbeda dengan lainnya dalam mewujudkan tujuannya tersebut. Ada pendapat lain yang mengatakan jika pembinaan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, memiliki arah tertentu, dan keteraturan yang dilakukam oleh pendidikan formal amupun non formal yang bertujuan untuk mengenalkan, menumbuhkembangkan, emberikan bimbingan, dan memberikan keseimbangan dalam diri seseorang sebagai pengembangan diri dan sebagai bekal dirinya dalam kehidupan. (Pantri, 2020)

Tujuan dari pembelajaran praktik ibadah yang dilakukan oleh guru, orang tua, Ustadz maupun Kyai yakni agar peserta didik dapat: (1) Mengetahui teori (aspek kognitif) tentang ibadah yang diajarkannya. Pada proses pengajaran yang disampaikan oleh guru kepada murid harus mempunyai tujuan yang jelas. Misalnya, guru mengajarkan materi tentang shalat, zakat,

puasa, dan haji, semuanya dimaksudkan supaya peserta didik mempunyai pengetahuan dasar tentang materi ibadah yang diajarkan. Yang perlu dicatat oleh guru yaitu jika peserta didik belum mengetahui tentang shalat, bukan berarti ia tidak boleh melaksanakan ibadah tersebut. Shalat tetap dapat dipraktikkan tetapi tugas guru adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan misalnya bacaan-bacaan shalat yang belum diketahuinya. Intinya, pengajaran harus diawali hal-hal yang dasar dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses, agar tujuan pengajaran lebih bisa diterima dan dipahami oleh peserta didik. Setelah pengetahuan dasar ini tercapai, baru melangkah kepada materi yang selanjutnya. (2) Mengamalkan (aspek *psikomotorik skill*) keterampilan menjalankan ibadah yang diajarkan. Setelah mengetahui suatu teori, terlebih pengetahuan tentang ibadah, diharapkan peserta didik mengamalkan dengan baik. Bentuk pengamalan ibadah ini, misalnya ditandai dengan terampil dan hafal dalam melafadzkan niat wudhu, gerakan-gerakan dalam wudhu, dan lain-lain. (3) Apresiasi terhadap ibadah (aspek afektif) pada tahapan ini, diharapkan peserta didik mempunyai sikap apresiatif (menghargai) dan senang serta merasa bahwa wudhu merupakan kebutuhan jasmani-spiritualnya.

Pemahaman materi wudhu dan praktik wudhu adalah dua kata yang berhubungan. Pemahaman mempunyai arti kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami mengenai materi wudhu, sedangkan praktik mempunyai arti pelaksanaan atau mengerjakan wudhu sesuai dengan rukunnya yang berawal dari niat hingga tertib dalam mengerjakannya. Oleh sebab itu, apabila peserta didik sudah mampu mengerti dengan benar dalam menyampaikan sesuatu yang sudah dijelaskan mengenai perbuatan wudhu, maka diharapkan dalam pelaksanaannya dan penerapannya sesuai dengan pemahamannya. Sehingga dapat melakukan wudhu dengan baik dan benar. Pemahaman merupakan bagian dari ranah kognitif yang berarti keahlian seseorang dalam pengetahuan dan pemahaman suatu hal kemudian menjadi pengetahuan dirinya dan selalu diingatnya. (Ngalim, 2010)

Setelah para siswa dibiasakan berwudhu sebelum melaksanakan Shalat Dhuha maka setelah itu para siswa dibimbing untuk Shalat Dhuha yang dilaksanakan dengan berjamaah. Dalam sebuah teori dijelaskan bahwa pembiasaan merupakan suatu hal yang dilakukan dengan sengaja secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Karena itu metode pembiasaan ini berorientasi pada pengulangan yang telah dilakukan. Keistimewaan manusia akan terlihat pada caranya dalam menghemat tenaganya, karena pembiasaan ini akan menjadi kebiasaan dalam hidup dan bersifat spontan, sehingga pembiasaan dikerjakan dalam setiap hidupnya. (Heri, 2014)

Membiasakan seorang anak agar melaksanakan shalat terlebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Karena dengan kebiasaan ini akan membangun karakter yang melekat dalam diri mereka. Dengan cara menanamkan nilai-nilai positif mulai dari masa dini hingga dewasa. Sehingga metode pembiasaan dapat berjalan secara efektif jika digunakan dalam memberikan penanaman nilai-nilai yang bersifat positif dalam diri seseorang dalam berbagai aspek misalnya dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Selain itu metode pembiasaan ini dapat dikatakan sebagai metode yang sangat efektif jika dilakukan dalam membangun kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan yang baik.

Setelah para siswa melaksanakan Shalat Dhuha dengan berjamaah maka selanjutnya para siswa dibimbing berdoa bersama. Jika dijelaskan doa merupakan sebuah harapan yang dapat mendorong seseorang secara moral untuk melaksanakan pekerjaannya yang berada di luar kemampuan yang ia miliki. Doa juga dikatakan sebagai suatu bentuk kesadaran dalam diri seseorang untuk memperoleh kejayaan tingkat spiritual seorang hamba. Pada kalangan kaum awam, sebuah doa dapat dipanjatkan ketika dalam menghadapi suatu kehidupan yang tertekan dalam menghadapi sulitnya kehidupan hingga membuat kehancuran dalam hidupnya. Pada kasus ini, doa dapat dikatakan sebagai pewujudan kesadaran diri bahwa manusia tidak memiliki kekuatan, sehingga akan berdampak terhadap keyakinan dirinya kepada Tuhannya.

Nilai Religius Siswa di MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo

Nilai religius siswa melalui program pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo dinyatakan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya pelanggaran yang ada. Hal ini disebabkan karena akhlak merupakan kepribadian seseorang, ketika seseorang telah meninggalkan akhlaknya, ketika itu pula ia telah kehilangan jati diri dan masuk dalam kehinaan. Oleh karena itu dengan akhlak inilah manusia mampu membedakan mana binatang dan mana manusia. Dengan akhlak pula maka dapat memberatkan timbangan kebaikan seseorang nantinya pada hari kiamat. Akhlak yang terpuji, yaitu akhlak yang berasal dari ilahiyah yang dapat membawa nilainilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu (rendah hati), berprasangka baik, optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain. (Aminudin, 2022)

Islam memandang bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan Islam menegaskan akhlak merupakan misinya yang paling utama. Rasulullah SAW. Banyak berdoa kepada Allah agar dirinya dihiasi akhlak dan peragai yang mulia. Dan pada system pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang bagaimana yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim. (Mahjudin, 1991)

Manusia sukses adalah manusia yang mampu mengatur, mengendalikan diri yang menyangkut pengaturan cara hidup dan mengatur cara kerja. Maka erat hubungannya antara manusia sukses dengan pribadi disiplin. Kata Disiplin (terminologis) berasal dari kata latin disciplina yang berarti pengajaran, latihan. Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang ditetapkan untuk tujuan tertentu. (Muchdarsyah, 2009)

Kedisiplinan merupakan aspek individu yang mengarahkan pada sikap untuk mentaati apa yang diharapkan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh keluarga. Dalam lingkungan sekolah kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat

oleh masyarakat. Disiplin di sekolah merupakan disiplin dalam menaati aturan-aturan atau tata tertib yang ada di sekolah. Beberapa contoh disiplin di sekolah misalnya datang tepat waktu, berpakaian sesuai dengan tata tertib, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, disiplin sikap, dan lain sebagainya. Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial masyarakat, menurut “Elizabeth B. Hurlock” disiplin harus mempunyai empat unsur pokok, jika salah satu dari keempat unsur pokok itu hilang maka akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada anak dan perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini karena masing-masing unsur pokok itu sangat berperan dalam perkembangan moral”. (Elizabeth, 1990)

Dalam mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator, indikator-indikator tersebut dapat kita ketahui dengan melihat jenis kedisiplinan. Menurut Moenir ada dua jenis disiplin yang sangat dominan yakni disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal kerja atau perbuatan. Disiplin merupakan pangkal dari suatu keberhasilan, supaya hidup teratur hendaknya kita pandai-pandai merencanakan dan memanfaatkan waktu serta mengatur waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat melaksanakan pekerjaan dan menjalankan kewajiban sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan pada akhirnya dapat mencapai hasil yang memuaskan. Sebaliknya, jika kita tidak menggunakan waktu secara teratur bahkan mengabaikannya maka kita akan mendapat kerugian. Seorang siswa hendaknya memiliki perilaku disiplin, baik disiplin dalam waktu belajar maupun disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain. Karena belajar memerlukan aktifitas yang teratur, dilaksanakan setahap demi setahap, oleh karena itu, diperlukan sikap disiplin dari seorang siswa sehingga pada akhirnya apa yang dicita-citakan dapat terwujud dengan baik. Penjelasan di atas menunjukkan adanya tuntutan perilaku disiplin yaitu dengan cara melaksanakan tugas pembelajaran secara teratur, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan mentaati peraturan yang ditetapkan oleh pihak lembaga pendidikan (sekolah). Hal ini harus diperhatikan secara ketat melalui tingkat, dan peraturan sekolah harus ditegaskan dengan baik oleh setiap guru dan siswa.

Tanggung jawab siswa juga mengalami peningkatan. Tanggung jawab adalah kewajiban dalam melaksanakan tugas tertentu. Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti wewenang, tanggung jawab memberikan hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Orang yang melaksanakan kewajiban dengan kesadaran tinggi dan tidak hanya menuntut hak saja dapat dikatakan sebagai warga yang baik. Orang yang memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap kejiwaanya akan sanggup mempertanggung jawabkan perbuatannya. Sikap orang yang bertanggung jawab yaitu Orang yang bertanggung jawab tidak akan lari dari perbuatan yang dilakukannya. Ia akan menghadapi sanksi atau hukumnya. Sebaliknya, orang yang tidak bertanggung jawab akan lari dari resiko yang ada, ia akan melemparkannya kepada orang lain, atau melakukan fitnah pada orang lain. Perbuatan mengorbankan orang lain termasuk tindak kekerasan. Tindakan ini harus dihindari. Apapun bentuk resiko kita harus menanggungnya. Tidak akan menyalahkan orang lain karena pelaku perbuatan merupakan orang pertama yang akan menanggung akibat perbuatannya yang salah. Apabila kita salah, jangan lempar batu sembunyi tangan. Hal itu tidak baik. Kita yang berbuat, maka kita yang harus mempertanggung jawabkannya. Menyadari

kelemahan merupakan perbuatan yang salah harus kita sadari sebagai bentuk kelemahan atau kekurangan diri kita. Mengakui kesalahan atau kelemahan merupakan perbuatan yang baik untuk melakukan kebaikan di kemudian hari. Berusaha memperbaiki diri merupakan upaya untuk menciptakan keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya merupakan perbuatan yang baik. Orang yang bertanggung jawab akan selalu berusaha memperbaiki diri dari segala kekurangan dan kelemahan serta kesalahan.

Ketakziman siswa terhadap guru juga mengalami perubahan semakin baik. Dalam Islam sangat dianjurkan memberi sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi yang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Berjabat tangan merupakan perwujudan tindakan dari salam. Salam merupakan cara memulai untuk berkomunikasi, menyatakan kesadaran akan kehadiran seseorang, menunjukkan perhatian atau menegaskan hubungan antar individu dengan individu lainnya. Wujud dari sikap hormat dan toleran adalah saling menghormati antara yang muda dan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda. Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhineka dengan ragam agama, suku, dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil anak bangsa. (Maftuh, 2005)

Sikap takzim ini dapat terlihat dari sopan santun siswa kepada guru. Menurut Oetonom sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Secara umum sopan santun adalah satu makna dan satu pengertian yaitu sifat terpuji, sekalipun terkadang berbeda karena konteks dan cakupannya berbeda. Sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata karma, peradaban. Sopan santun merupakan istilah yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Perwujudan dari perilaku sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang tua melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sopan santun atau tata karma adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan orang lain, agar terjalin hubungan yang saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Sikap sopan santun dibuktikan dengan cara menghormati orang yang lebih tua, dengan menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang lembut. Seseorang memiliki nilai kesantunan dengan beberapa kriteria, misalnya: menghormati yang lebih tua, menyapa jika bertemu dengan orang lain, serta berperilaku yang baik. (Zuriah, 2008)

Strategi Penanaman Nilai Religius Melalui Program Pembiasaan Shalat Dhuha Siswa MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo

Strategi penanaman nilai religius melalui program pembiasaan shalat dhuha siswa MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo menggunakan strategi keteladanan, hukuman, dan ganjaran. Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya agar memiliki kebiasaan yang baik sejak dini. Diperlukan waktu yang cukup panjang dalam menerapkan kebiasaan yang baik ini, karena hal ini merupakan sesuatu yang membutuhkan tantangan dalam pelaksanaannya. Lain halnya jika kebiasaan baik tersebut telah menjadi kebiasaan hidupnya maka sangat mudah dalam pelaksanaannya. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW. bahwa dalam menanamkan kebiasaan yang baik perlu dilaksanakan sejak dini dalam kehidupan anak. Pendidikan pembiasaan ini menjadi penting bagi pandangan agama Islam, karena dengan adanya pembiasaan inilah para peserta didik diajarkan dalam pengamalan pembelajaran agama Islam yang berjalan secara berkelanjutan. Karena itu, model pendekatan pembiasaan ini dapat dikatakan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, dengan pendekatan pembiasaan ini dapat mengubah perilaku siswa yang buruk menjadi berperilaku yang baik secara pribadi maupun secara berkelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi disisi yang lain, pendekatan ini akan berjalan lebih baik jika mendapatkan keteladanan dari para guru.

Pada aspek keteladanan, guru memberikan contoh dalam melaksanakan shalat Dhuha. Hal ini sesuai dengan pengertian keteladanan yaitu memberikan contoh sebagai tugas seorang guru yang berasal dalam diri guru yang berjalani secara normal karena kedewasaan guru dan pengalaman guru. Karena itu, seorang anak yang masih dalam pertumbuhan diperlukan teladan guru sebagai contoh dalam keseharian anak. Hal ini sesuai dengan teori dikemukakan bahwa sikap, cara bertingkah laku, dan cara berbicara akan ditiru oleh anak. Dampak yang akan timbul dari keteladanan adalah akan melahirkan perilaku yang positif yaitu keadaan yang ingin meniru kepada orang yang baik. Dalam membentuk kepribadian peserta didik identifikasi positif ini sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, metode keteladanan dapat dikatakan penting dan paling utama karena dapat mentransfer kebaikan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang berlangsung secara terikat erat pada pergaulan sehari-hari. (Hasbullah, 1999) Jadi, dalam dimensi inilah setiap guru hendaknya harus memahami dengan baik bahwa setiap anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang yang dekat kehidupannya.

Keteladanan guru merupakan sikap dan perilaku guru, berbicara serta kegiatan yang bersifat memberikan pendidikan, dan dapat dijadikan contoh oleh anak didiknya. Keteladanan merupakan faktor yang sangat penting untuk membentuk sikap baik atau buruknya pada anak didik. Pada dasarnya setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan seorang figur yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupannya. Dalam pendidikan guru adalah salah satu sosok figur yang dapat dijadikan contoh bagi anak didiknya, ketika guru mampu menampilkan keteladanan yang baik tentu saja hal itu akan menjadi salah satu motivasi bagi anak didik untuk bersikap lebih baik. Persyaratan yang diperlukan untuk menjadi guru itu adalah kepribadian yang layak dan mampu menjalankan tugas. Dengan kata lain, seorang guru selain berilmu, harus dapat dijadikan contoh yang baik (*uswah al-hasanah*).

Pada dasarnya seorang guru mendapatkan perintah dari Nabi Muhammad SAW. agar berkahlakul karimah dan memiliki kesantunan yang agung. Karena hal demikian tersebut

menjadi cerminan dan wasilah dalam pembelajaran dan pendidikan. Seorang peserta didik pada dasarnya memiliki sikap yang sebagaimana yang dicontohkan oleh para gurunya di sekolah. Sikap terpuji seorang guru akan lebih mudah ditiru dari pada jika dibandingkan dengan orang lain yang ada di masyarakat. Dampak positif akan terlihat jika seorang guru mempunyai sikap yang baik. Dalam diri seorang peserta didik akan tertancap karakter yang baik jika dibandingkan dengan ribuan nasihat dan pejaran yang disampaikan. Hal tersebut disebabkan karena sikap yang baik adalah bagaikan sihir yang dapat menggerakkan hati dan jiwa, serta menebarkan rasa cinta pada setiap individu masyarakat. Para gurulah yang semestinya memiliki sifat seperti itu. Untuk menciptakan anak didik yang memiliki sikap tawadhu', seorang guru hendaknya tidak hanya memberikan aspek materi pelajaran saja tetapi juga dapat menjadi figur yang baik dalam melakukan kebaikan-kebaikan dalam materi pelajarannya. Karena itu, seorang guru harus memberikan teladan yang baik bagi para peserta didik agar dapat diikuti tindak tanduknya dalam bersikap terhadap siapapun.

Selain kedua teknik di atas, maka hukuman juga akan menguatkan keteladanan guru di sekolah. Teori hukuman (*punishment*) dalam kajian psikologi lebih banyak diulas pada buku modifikasi perilaku. Hal ini dikarenakan metode hukuman dapat menjadi motivasi yang kuat dalam mengupayakan kebaikan dan dapat mengurangi perilaku yang buruk. Pada dasarnya hukuman tidak hanya berfokus kepada sifat dan karakter anak yang kelihatan abstrak, tetapi lebih menitikberatkan kepada terhadap perilaku yang tampak sehingga cukup mudah untuk diubah, dikurangi, dan ditingkatkan lebih baik lagi. (Mamiq, 2012)

Segala sesuatu yang dilakukan dengan sengaja pasti mempunyai tujuan tertentu, begitu pula dengan dilaksanakannya hukuman, ini bukan hanya sekedar untuk mengikuti atau menyengsarakan peserta didik, tetapi hukuman ini dimaksudkan untuk mengatur tingkah laku para peserta didik serta sebagai sarana dalam Pendidikan peserta didik. Secara singkat, tujuan yang hendak dicapai dari pemberian hukuman adalah untuk menghentikan sikap yang buruk, sedangkan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai adalah memotivasi dan mendidik peserta didik agar menghentikan sikap yang buruk tersebut. Hukuman sangat diperlukan apabila tindakan yang tidak benar sering dilakukan dan berakibat buruk atau membahayakan dirinya atau orang lain. Bagi siswa yang mempunyai sifat selalu menentang, diperlukan juga usaha yang keras untuk memberikan peraturan. Dalam menentukan sebuah hukuman hendaknya melihat aspek kewajaran yang memiliki unsur wajar, dapat diterima akal, obyektif, dan tidak membebani mental peserta didik. Selain itu, juga harus mempertimbangkan kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang diberikan. (Charles, 1986)

Selain metode hukuman, pemberian *reward* dapat menambah motivasi siswa dalam belajar. Nabi Muhammad SAW. juga pernah memberikan *reward* atau hadiah. Pemberian *reward* atau hadiah pada zaman dahulu dapat berupa pujian dan sikap yang menyenangkan. Misalnya ucapan terimakasih yang diberikan kepada orang menerima sesuatu. Seorang guru dengan memberikan *reward* atau hadiah dapat menjadi motivasi bagi peserta didik sehingga dapat mengangkat motivasi belajarnya sehingga dapat memperoleh prestasi yang diinginkannya. Anak yang diberi *reward* atau hadiah baik yang bersifat materi maupun non materi akan menjadi termotivasi mengulangi tingkah laku atau perbuatan yang dikehendaki pendidik, sehingga akan menghasilkan suatu kebiasaan terhadap anak tersebut. Para pakar

pendidikan Islam menjelaskan jika sejak Rasulullah SAW. hingga para ulama pewaris Nabi di masa pertengahan, telah menjalankan pendidikan dengan mengacu pada petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Salah satunya adalah tentang pemberian reward yang terdapat dalam Al-Qur'an juga memberikan penjelasan dan contoh dari *reward* tersebut.

Reward berfungsi sebagai alat pendidikan yaitu sebagai pendorong agar siswa termotivasi untuk meningkatkan prestasinya dalam pembelajaran. Dengan adanya pemberian reward atau penghargaan oleh guru tersebut mampu mendorong siswa untuk aktif di dalam kelas dan termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sehingga pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan dan tidak lagi menjadi pembelajaran yang membosankan bagi siswa sehingga diharapkan dengan adanya reward tersebut siswa dapat mencapai tahapan perkembangan yang baru dan dapat mencapai target belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pemberian hadiah untuk perbuatan yang sesuai dengan yang diinginkan akan berfungsi untuk memperkuat pendapat atau keyakinan individu bahwa perbuatan tersebut benar atau dibenarkan. Dalam psikologi dikenal dengan istilah "*reinforcement*" atau "penguatan". Namun, pemberian *reward* yang dilakukan secara terus menerus lama-lama tidak akan berfungsi efektif lagi karena penerima hadiah menjadi jenuh. Pemberian reward yang pertama kali akan terlihat efektivitasnya dibandingkan dengan pemberian yang dilakukan untuk kedua, ketiga dan seterusnya. Salah satu contoh pemberian penguat terkondisikan ialah dengan menggunakan penanda (token). Penanda (token) adalah penguat terkondisikan yang dapat dikumpulkan dan ditukarkan dengan tujuan agar mendapat penguat pendukung. (Garry, 2015)

KESIMPULAN

Dari pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pembiasaan shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo diawali dengan berwudhu sebelum melaksanakan Shalat Dhuha, Shalat Dhuha dilaksanakan dengan berjamaah, dan berdoa bersama setelah Shalat Dhuha. Nilai Religius siswa di MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo yaitu kedisiplinan siswa, tanggung jawab siswa, dan ketakziman siswa kepada guru. Strategi penanaman nilai religius siswa melalui program pembiasaan shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo menggunakan strategi keteladanan, hukuman, dan ganjaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnan Asyharie, Maftuh. (2005). *Kumpulan Mutiara Dakwah*. Surabaya: Terbit terang.
- Alim, Zezen Zainal., (2008). *The Power of Shalat Dhuha*. Jakarta: Quantum Media.
- Aminudin dkk., (2002). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Amri Syafri, Ulil., (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pres.
- B. Hurlock, Elizabeth., (1990). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- Gaza, Mamiq., (2012). *Bijak Menghukum Siswa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Gunawan, Heri., (2014). *Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah., (1999). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Heriyati, Pantri., C. Kurniatun, Taufani., (2020). *Analisa Triple Helix Pada Industry Fashion di Jakarta*. Surabaya: Qiara Media.
- Mahfani, Al., Khalilurrahman, M., (2008). *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Media.
- Mahjudin., (1991). *Kuliah Akhlak-Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia.
- Martin, Garry., Pear, Joseph., (2015). *Behavior Modification*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalm., (2010). *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahlan, Asmaun., (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Schaefer, Charles., (1986). *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Semarang: Dahara Prize.
- Sinungan, Muchdarsyah., (2009). *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thalib, Muhammad., (2005) *30 Shalat Sunnah (Fungsi Fadilah & Tata Caranya)*. Surakarta: Kaafah Media.
- Zuriah. (2008). *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.